

REFORMA

Jurnal Ilmiah
KAJIAN ILMU-ILMU AGAMA ISLAM

Potensi Wakaf di Indonesia

(Rahmat Dahlan)

Mazhab Pemikiran Islam Ali Syari'ati

(Lisfa Sentosa Aisyah)

Institusi Pendidikan Islam Pra Madrasah

(Nur Kholis Majid)

Satu Suku Dua Agama

(Studi Dinamika Komunikasi Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Palak Bengkerung Kab. Bengkulu Selatan)

(Robeeb Thadi)

Catatan Herolk Peristiwa Proklamasi

(Anang Rohwiyono)

Hakekat Manusia Sebagai Animal Educandum, Educabilis dan Educator dalam Perspektif Islam

(Bunyamin)



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Pelindung

Rektor UHAMKA

Panangungjawab

Dekan FAT UHAMKA

Pimpinan Redaksi/Umum

Bunyarmin

Sekretaris Redaksi

Anang Rohwiyono

Redaktur Ahli

Fathurrahman Djarofil

Suwito, Qamari Anwar

Dewan Redaksi

M. Ma'rifat Iman KH., Bunyarmin

Anang Rohwiyono, Fitriliza

Gusniarti, Arif Hanizah

Ridjaluddin FN., Lisfa Sentosa 'Aisyah

Staf Kesekretariatan

Zainal Abidin, Mardiyo, Evi Selwina

Keuangan

Nurhadi

Distribusi

Tjejep. Heru

Alamat Redaksi & Tara Usaha

Fakultas Agama Islam - UHAMKA

Jl. Limau II Kebayoran Baru, Jakarta 12130

Telp/Fax : 7234356

Daftar Isi

- | | |
|--|----------|
| Potensi Wakaf di Indonesia
(Rahmat Dahlan) | 1 - 13 |
| Mazhab Pemikiran Islam
Ali Syari'ati
(Lisfa Sentosa 'Aisyah) | 14 - 28 |
| Institusi Pendidikan Islam
Pra Madrasah
(Nur Kholis Majid) | 29 - 37 |
| Satu Suku Dua Agama
(Studi Dinamika Komunikasi
Masyarakat Islam dan Kristen
di Desa Palak Bengkerung
Kab. Bengkulu Selatan
(Robert Thadi) | 38 - 55 |
| Catatan Heroik Peristiwa Proklamasi
(Anang Rohwiyono) | 56 - 90 |
| Hakekat Manusia Sebagai Animal
Educandum, Educabili dan Educator
dalam Perspektif Islam
(Bunyarmin) | 91 - 100 |

Reforma menerima kontribusi tulisan berupa artikel, hasil penelitian dan tinjauan buku. Panjang tulisan 8 - 12 halaman kuarto spasi ganda. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

HAKEKAT MANUSIA SEBAGAI ANIMAL EDUCANDUM, EDUCABILI DAN EDUCATOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Bunyamin

Abstrak:

Perbincangan tentang eksistensi manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah swt. ditinjau dari sudut manapun akan senantiasa menarik dan actual, kelebihan-kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain tidak ternilai harganya, namun dibalik kelebihan yang luar biasa itu manusia mempunyai kelemahan-kelemahan yang juga tidak dimiliki makhluk lain. Kelebihan dan kelemahan manusia pada saat yang bersamaan serta posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini menjadi hal amat menarik untuk dikaji. Karena kelemahannya manusia perlu pendidikan dan manusia dapat diarahkan serta dikembangkan potensi dirinya dengan pendidik tetapi pada saat yang karena kelebihannya manusia mempunyai potensi untuk menjadi seorang pendidik. Dari kacamata pendidikan paling tidak ada tiga fitrah manusia yang menjadi bahasan pada tulisan ini, dan bagaimanakan ketiga fitrah itu dalam perspektif Islam.

Pendahuluan

Kajian terhadap manusia dari aspek apapun akan senantiasa aktual, karena kedudukan manusia yang diberikan kewenangan penuh oleh Allah swt. untuk dapat mengelola sisi alam semesta ini. Manusia lah yang dipersiapkan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mampu mengatur lingkungan hidupnya, manusia lah yang dijadikan oleh Allah swt. Sebagai "khalifah" di bumi, dengan

kedudukan yang seperti itulah manusia menjadi makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk Allah lainnya, kesempurnaan manusia juga diberikan oleh Allah dengan anugerah akal dan hati nurani sebagai sarana untuk dapat mengelola isi alam semesta ini dengan baik.

Sisi lain dari manusia, disamping ia sebagai makhluk yang kuat dan sempurna kedudukannya sebagai khalifah, manusia juga sebagai makhluk yang lemah,

mahluk yang pada saat dilahirkan tidak mengetahui apa-apa (la ta'lamuna syaia), manusia juga termasuk dalam katagori mahluk suka mengeluh ketika menghadapi kesulitan dan lupa pada Allah pada saat menemui kebahagiaan, sisi lain kelemahan manusia juga termasuk mahluk yang suka menumpahkan darah (bertengkar, berkelahi, berperang). Sosok manusia yang memiliki kekuatan namun disisi lain memiliki kelemahan dan posisi manusia sebagai khalifah namun disisi lain suka mengeluh dan bertengkar itulah yang merupakan keunikan tersendiri dan menarik untuk di kaji.

Karena sifat-sifat yang baik pada manusia selalu didampingi dengan sifat-sifat buruk, manusia yang disiapkan sebagai khalifah di bumi namun saat dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, maka pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia, karenanya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua, manusia membutuhkan pendidikan sejak dini bahkan sejak dalam rahim seorang ibu, pendidikan itu tidak boleh berhenti selama manusia itu masih hidup. Realitas dan kebutuhan seperti inilah yang kemudian menjadikan hukum wajib menuntut ilmu bagi

muslimin dan muslimat. Karena tanpa menuntut ilmu mustahil manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di bumi, suatu kedudukan yang sangat mulia diberikan oleh Allah kepada manusia.

Kajian rentang manusia dari berbagai disiplin ilmu dan sudut pandang yang berbeda senantiasa memberikan pencerahan dan memperkaya pengetahuan rentang hakekat manusia itu sendiri, tulisan ini mengurai tiga hekekat manusia dari sudut pandang pendidikan yakni manusia sebagai animal educandum, manusia sebagai animal educabili dan manusia sebagai animal educator dan bagaimanakah tiga hakekat manusia itu jika dilihat dari perspektif Islam.

Manusia sebagai Animal Educandum

Manusia adalah satu-satunya mahluk yang dapat mewujudkan kemanusiaannya yang berbeda dengan dunia binatang karena manusia itu adalah mahluk yang memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan manusia tidak mungkin menjadi manusia atau mewujudkan kemanusiaannya.¹

¹H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2008, h. 23.

Sebagai makhluk yang istimewa dan sempurna karena diberikan akal dan hati nurani yang tidak diberikan Allah kepada makhluk lain, melekat pula fitrah manusia sebagai makhluk yang lemah, makhluk yang pada saat dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, sebagaimana pernyataan Allah dalam al-Quran surat An-Nisa; 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ
وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. Sebagai manusia yang tanpa pengetahuan saat dilahirkan ditegaskan Allah dalam surat An-Nahl; 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ
لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Manusia yang saat dilahirkan tidak memiliki sedikitpun

pengetahuan namun diberikan indra sebagai sarana mendapatkan pengetahuan (sarana itu adalah pendengaran, penglihatan dan hati), penggunaan sarana yang diberikan Allah secara positif merupakan bentuk syukur manusia kepadaNya, sebaliknya manusia yang tidak memfungsikan sarana secara maksimal maka ia termasuk yang kufur terhadap nikmat Allah.

Selain sarana pendengaran, penglihatan dan hati, Allah juga memberikan sarana lain seperti al-lams dan al-syum (alat peraba dan alat penciuman)², al-Aql (akal atau daya berfikir)³. Dengan sarana yang sedemikian lengkap bahkan sempurna inilah Allah swt. Melahirkan manusia ke muka bumi ini dengan sebuah perencanaan dan bekal indra yang sangat lengkap, sehingga dengan sarana itu manusia dapat memanusiakan dirinya melalui belajar.

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan /

²Lihat Q.S al-An'am ayat 7 dan Q.S. Yusuf ayat 94

³Lihat Q.S. Ali Imran ayat 191, Q.S. Ar-Ra'du ayat 19, Q.S. Thaha ayat 53-54 (dan banyak lagi ayat)

kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak tergantung kepada kemauan manusia yaitu *taqdir*.⁴

Setidaknya ada tiga alasan penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan, yaitu: pertama; dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi dan sebagainya. Upaya transfer nilai ini dikenal dengan pendidikan. Kedua; dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya

⁴Muhalmin (et.al), *Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung, Rosda Karya, 2001, h. 19

seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut manusia perlu suatu sarana yaitu pendidikan. Ketiga, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.⁵

Kedudukan manusia di muka bumi sebagai khalifah yang mempunyai tugas mewujudkan kemakmuran di bumi dengan penuh amah, tentulah tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal apabila manusia tersebut tidak dibekali dengan pengetahuan-pengertian sempurna tentang memakmurkan bumi itu, karenanya proses pendidikan pada manusia merupakan suatu keniscayaan. Karena tanpa pendidikan sempurna manusia tidak mungkin bisa mewujudkan kemanusiaannya.

Manusia Sebagai Animal Educabili.

Manusia mempunyai potensi untuk dididik atau dikembangkan, apabila manusia itu dilahirkan sudah sempurna, dia tidak memerlukan pendidikan lagi. Manusia dengan serba ketidakberdayaannya memerlukan pendidikan sebagai suatu yang mutlak. Manusia diciptakan

⁵Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya media Pratama, 2001, h. 85

oleh yang Maha Pencipta dengan segala kesempurnaannya, tetapi juga yang dilahirkan di dalam berbagai kelemahannya sebagai manusia, oleh sebab itu ia memerlukan pendidikan untuk mewujudkan kemanusiaannya sebagai potensi.⁶

Sebagai makhluk yang sempurna dengan berbagai indra yang diberikan Allah dengan sangat lengkap, tentu manusia memiliki potensi yang sangat baik untuk dididik dan disempurnakan, sehingga ia bisa eksis sebagai manusia yang amanah dan manusia yang siap menjalankan tugas kemanusiaannya sebagai khalifah di muka bumi, kesempurnaan manusia merupakan fitrah manusia sebagai anugrah Allah terbesar bagi manusia dimana anugrah kesempurnaan itu tidak diberikan kepada makhluk-makhluk yang lain.

Salah satu ciri fitrah manusia ialah bahwa manusia menerima Allah sebagai khalifah Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asal mempunyai kecenderungan agama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya. Manusia bukanlah lahir dengan Islam, tetapi ia lahir dengan memiliki potensi untuk menjadi Islam. Jadi sebab-sebab yang menjadikan orang tidak

percaya kepada Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sekitar.⁷ Dengan demikian fitrah yang dimiliki manusia sebagai anugrah Allah tersebut dapat ditumbuhkembangkan dengan baik apabila didukung oleh suasana sekitar, sehingga kekuatan lingkungan yang paling dekat dengan manusia baru yaitu keluarga sangat menentukan perkembangan manusia itu.

Individu manusia itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadikan makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai kita mempergunakannya bias berubah menjadi emas dan intan, bias menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah, kemampuan intelektual saja beraneka ragam, kemampuan bahasa, menghitung, mengingat, berfikir, daya cipta dan lain-lain.⁸ Karena potensi manusia yang terus digali, maka dalam hidupnya manusia

⁶Hasan Langgulung, *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 2003, h.1

⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu analisa Psikologis, Filsafat dan pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru, 2004, h. 66-67.

⁸Op.Cit., H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, h. 24

mengalami perkembangan bahkan lompatan-lompatan yang tidak di duga sebelumnya, kemampuan manusia menemukan teknologi tertentu sampai kemampuan manusia mendarat di bulan sebagai bukti bahwa manusia memiliki potensi yang sangat menakjubkan.

Pembelajaran bagi manusia merupakan sebuah keniscayaan, sebagaimana Allah swt. memberikan pelajaran awal kepada manusia pertama "Adam", karena ia tidak tahu apa-apa tetapi memiliki potensi untuk mengetahui apa-apa, dan potensi itu tidak akan bermakna apa-apa jika tidak digali dan dikembangkan. Allah ajarkan nama-nama binatang kepada Adam sebagaimana yang digambarkan dalam syrat al-Baqarah ayat 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Manusia Sebagai Animal Educator

Manusia sebagai makhluk social senantiasa melakukan ninteraksi antar sesama pada seriap kondisi dan keadaan. Serorang manusia tidak akan dapat mewujudkan kemanusiaannya bila dalam keadaan terisolasi dari masyarakat pada umumnya. Pendidikan tidak terjadi pada ruang maya tetapi terjadi di dalam dialog antar manusia. Kebudayaan manusia hasil dari interaksi antar sesama anggota masyarakat yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apabila hakikat manusia sebagai yang dididik karena mempunyai potensi untuk dididik maka secara implisit pengakuan adanya kemampuan manusia untuk menjadi pendidik. Proses pendidikan bukannya suatu proses satu arah tetapi suatu proses dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Tugas pendidik adalah tugas yang paling rua di dunia ini sebagaimana tugas seorang ibu kepada anak-anaknya.⁹

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

⁹Loc. Cit., J.I.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, h. 25-26

Sedangkan yang menyerahkan tanggungjawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggungjawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggungjawabnya atas pendidikan.¹⁰

Sebagai hamba Allah yang memiliki tugas dakwah amar ma'ruf nahi munkar, maka pada setiap diri manusia "dewasa" melekat juga kewajiban untuk memberikan pembelajaran pada orang lain, dengan cara-cara yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. "setiap orang yang melihat kemunkaran hendaknya ia mau merubahnya dengan tiga cara sesuai dengan kemampuannya; jika ia memiliki kekuatan maka perubahan itu hendaknya dilakukan dengan kekuatan itu, tetapi jika tidak memiliki kekuatan maka rubahlah dengan kata-kata, tetapi jika tidak ada kemampuan dengan kata-kata bermohonlah kepada Allah agar

kemunkaran itu segera berubah menjadi kebaikan". Ajaran Rasulullah ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu orangpun yang boleh abai terhadap tugas dakwahnya, tugas sebagai seorang pendidik.

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya. Sedangkan pendidikan di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.¹¹

Hakekat manusia yang memiliki kemampuan sebagai pendidik bukanlah bermakna bahwa setiap orang dapat dan harus menjadi guru secara formal, akan tetapi manusia (manusia dewasa) mempunyai tugas untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan kepada sekitarnya, dengan segala sarana yang telah dipersiapkan sedemikian rupa oleh Allah swt. Maka manusia

¹⁰Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, h. 86

¹¹Ibid.

memiliki kemampuan yang sama untuk dapat menjadi pendidik dalam makna yang seluas-luasnya. Sabda Rasulullah saw. "sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-qur'an dan mengajarkannya" mengandung isyarat bahwa mengajarkan sesuatu kepada orang lain tentang kebaikan sejajar kedudukannya dengan seseorang yang belajar tentang kebaikan. q.s. Ali Imran; 79

مَا كَانَ لِشَيْءٍ أَنْ يُؤَيِّتَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ
وَالْحُكْمَ وَالنَّبِيَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا
عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا
رَبَّانِيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تُدْرَسُونَ

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajari".

Kata "rabbani" pada ayat di atas menunjukkan pengertian bahwa pada diri setiap orang kedalaman atau kesempurnaan ilmu atau takwa. Hal ini tentu sangar erat kaitannya dengan dengan fungsinya sebagai pendidik. Ia tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri.¹² Artinya bila mengacu kepada perilaku mendidik Rasulullah, maka seorang pendidik haruslah membenahi dirinya sendiri, karena sesungguhnya tauladan dalam sikap dan tingkah laku akan lebih memberikan pembelajaran positif dibandingkan hanya sekedar kata-kata, terlebih kata-kata yang bertentangan dengan perilakunya sendiri.

Penutup

Kegigihan manusia untuk menyingkap hakikat manusia telah banyak banyak dilakukan baik dari ahli pendidikan, kedokteran, biologi, agamawan, filosof dan lain sebagainya. kajian yang senantiasa sarat dengan rahasia-rahasia kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain memunculkan pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang misterius sekaligus

¹²Ibid. h. 96

unik. Sebagai makhluk berakal dan memiliki berbagai potensi yang tersedia, manusia harus tegerus-menerus mengadakan kajian terhadap dirinya agar ia memperoleh kesempurnaan pemahaman tentang dirinya sendiri.

Sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang paling sempurna, manusia memiliki berbagai macam fitrah pada dirinya, tiga diantara fitrah manusia itu jika di tinjau dari kacamata pendidikan adalah; *pertama*; fitrah untuk mendapatkan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memanusiation dirinya sebagai manusia sebaliknya tanpa

pendidikan manusia tidak dapat memanusiation dirinya. *Kedua*; fitrah manusia adalah makhluk yang dapat dididik, manusia adalah makhluk yang dapat dikembangkan potensinya melalui pendidikan, tanpa melalui peroses pendidikan potensi yang ada pada manusia mustahi dapat berkembang dengan baik, bahkan tanpa melalui pendidikan manusia tidak akan pernah mengetahui potensi yang dimilikinya. *Ketiga*; fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk dapat mendidik, tidak saja mendidik dirinya sendiri tetapi juga mendidik orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Basori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Jakarta, Refika Aditama, 2009.
- H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 2002.
- , *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, kalam Mulia, 2002.
- Samsul Mizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001.
- Muhaimin (et.al), *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung, Rosda, 2001.
- Yunahar Ilyas (ed.), *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, LPPi UMY, 1999.